

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa postpartum atau masa nifas adalah periode setelah persalinan hingga kembalinya organ reproduksi ibu ke keadaan sebelum kehamilan, yang umumnya memerlukan waktu enam minggu. Pada masa ini, ibu mengalami proses pemulihan dari berbagai penyesuaian, baik fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, ibu melewati beberapa tahapan nifas meliputi periode *immediate postpartum*, *early postpartum*, dan *late postpartum* (Puspita et al., 2022). Perubahan yang dialami meliputi perubahan postur tubuh, sistem pencernaan, sistem sirkulasi, berat badan, kondisi kulit dan rambut, fungsi seksual, serta pola tidur (Nur Anita et al., 2023).

Dari aspek psikologis, ibu postpartum melewati tiga fase, yaitu fase *taking in*, *taking hold*, dan *letting go* yang masing-masing memiliki karakteristik serta tantangan tersendiri (Astutik, 2021). Pada periode ini, ketidakmampuan ibu menyesuaikan diri dapat memengaruhi emosionalnya. Salah satu masalah emosional yang sering muncul adalah *postpartum blues*, yang ditandai dengan ibu mudah menangis, perubahan suasana hati, rasa cemas, dan bahkan dapat menyebabkan berkurangnya keterikatan emosional dengan bayinya (Nurseha et al., 2024).

Beragam perubahan fisiologis dan psikologis tersebut turut memengaruhi proses terbentuknya ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi atau yang

dikenal dengan *bounding attachment*. *Bounding attachment* merupakan komponen penting yang perlu dilakukan ibu kepada bayinya segera setelah kelahiran, karena berdampak baik bagi ibu dan bayi (Rahmawati, 2023). Pentingnya ikatan ini ditegaskan oleh WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia bahwa *bounding* merupakan kebutuhan mendasar bagi ibu setelah melahirkan, sehingga proses ini memiliki peran krusial dalam pembentukan kedekatan emosional yang sehat antara ibu dan bayinya (*World Health Organization Special Programme of Research*, 2022).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan turut memberikan perhatian terhadap pentingnya *bounding attachment* sebagai fondasi tumbuh kembang optimal bayi. Hal ini diwujudkan melalui program dan edukasi, salah satunya melalui webinar bertajuk “*Enhancing Bounding attachment between Newborn and Parent during Hospitalization*”. Webinar tersebut membahas langkah-langkah untuk meningkatkan *bounding attachment* antara ibu dan bayinya, khususnya selama masa rawat inap untuk memastikan perkembangan bayi yang sehat, terciptanya rasa aman, serta mendukung kesejahteraan keluarga (Kemenkes, 2025). Dengan berbagai dukungan tersebut, jelas bahwa *bounding attachment* antara ibu dan bayinya merupakan aspek yang esensial dalam periode postpartum, sekaligus menjadi fokus penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Bounding attachment merupakan proses pembentukan hubungan emosional melalui rangkaian interaksi antara orang tua dan bayinya. Bentuk interaksi tersebut meliputi sentuhan, kontak mata, suara, aroma,

kemampuan bayi meniru atau menyesuaikan ritme dan respon sekitar (entrainment), keselarasan bioritme, serta adanya kontak dini segera setelah lahir (Asih & Risneni, 2021). Melalui rangkaian interaksi ini, kedekatan emosional antara ibu dan bayi dapat berkembang semakin kuat.

Bounding attachment memberikan berbagai manfaat, baik bagi ibu maupun bayi. Bagi ibu, *bounding attachment* membawa manfaat berupa meningkatnya kedekatan emosional, munculnya rasa lega, serta penguatan hubungan jangka panjang antara ibu dan bayi (Wahyuningsih & Oktafia, 2019). Hal ini juga sejalan dengan temuan Modak et al., (2023), bahwa menyusui yang merupakan bagian dari *bounding attachment* memiliki manfaat sangat luas dan mendalam, antara lain memupuk ikatan keibuan yang kuat, mengurangi risiko depresi dan kecemasan pascapersalinan, serta meningkatkan rasa percaya diri bagi ibu dalam merawat bayinya.

Bagi bayi, *bounding attachment* menjadikan bayi merasa lebih dicintai, diperhatikan, dan dapat membantu perkembangan sosialnya. Bayi akan merasa lebih aman serta lebih berani melakukan eksplorasi aktif di masa depan (Laili et al., 2025). Hal ini didukung oleh penelitian Erna Zuliyana et al., (2025) yang menunjukkan bahwa semakin kuat hubungan emosional ibu terhadap bayinya, maka semakin optimal pula pertumbuhan dan perkembangan bayi tersebut. Hasil penelitian Amalia et al., (2025) juga menunjukkan bahwa, sebanyak 29 dari 40 atau sebanyak 72,5% ibu postpartum yang melakukan pemberian ASI Eksklusif memiliki *bounding attachment* yang baik.

Di samping itu, kurangnya *bounding attachment* pada tahap awal kehidupan dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan ibu dan perkembangan bayi. Dari sisi ibu, lemahnya ikatan emosional dapat menimbulkan rasa bersalah, stres berkepanjangan, dan memperburuk gejala depresi postpartum. Kondisi ini juga dapat menghambat proses menyusui dan mengurangi rasa percaya diri ibu dalam merawat bayinya (Modak et al., 2023). Penelitian Winani et al., (2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa ibu dengan *bounding attachment* yang baik cenderung mengalami stres yang lebih ringan sebesar 35,8%, sedangkan ibu dengan tingkat *bounding attachment* rendah lebih berisiko mengalami stress berat sebesar 26,4%.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 prevalensi *baby blues* pada ibu pospartum usia 10-54 tahun di Indonesia tercatat sebesar 1,1% dengan jumlah kasus sebanyak 780 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah baik perkotaan maupun perdesaan. Sementara itu, prevalensi *baby blues* di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,7 % dengan jumlah kasus sebanyak 64 jiwa (Kemenkes, 2023). Pada tahun 2024, CNN Indonesia (2024) melaporkan bahwa Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat prevalensi depresi ibu postpartum di Indonesia sekitar 57%. Kejadian *baby blues* yang terjadi ini perlu mendapatkan perhatian serius karena kejadian *baby blues* merupakan gangguan emosional ringan yang dapat dicegah melalui upaya pembentukan

bounding attachment yang optimal antara ibu dan bayinya sejak masa awal postpartum.

Selain berdampak pada ibu, gangguan bonding attachment juga dapat memberikan konsekuensi jangka panjang pada bayi. Bayi dengan *bounding attachment* yang kurang optimal berisiko mengalami kesulitan belajar, penurunan kapasitas berfikir, hambatan perkembangan bicara, gangguan pola makan, citra diri yang buruk, serta masalah perilaku dan adaptasi sosial di kemudian hari (Rahmawati, 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian Joas & Möhler (2021), yang menunjukkan bahwa skor *bounding attachment* ibu yang lebih rendah pada 6 minggu postpartum (yang artinya kualitas *bounding attachment* lebih baik) berhubungan positif dengan kompetensi sosial anak pada usia 5,5 tahun. Dengan kata lain, semakin baik kualitas *bounding attachment* awal antara ibu dan bayi, maka semakin baik pula kemampuan sosial anak dikemudian hari.

Hasil dari survei awal peneliti, yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Kota Blitar, diketahui bahwa 5 dari 7 (71%) ibu postpartum mengaku merasa kaku dan kurang percaya diri dalam merawat bayinya. Ibu menyampaikan bahwa pada awal masa postpartum merasa bingung menghadapi bayinya yang menangis, karena berbagai upaya yang dilakukan tidak mampu menenangkan tangisan tersebut. Sebanyak 2 dari 7 (28%) ibu postpartum juga mengeluh merasa kurang dekat dengan bayinya akibat mengalami kesulitan dalam proses menyusui. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa sebagian ibu masih mengalami keterikatan emosional yang kurang optimal dengan bayinya.

Maka dari itu, berdasarkan uraian tersebut, telah dilakukan penelitian dengan judul “*Bounding attachment* antara Ibu Postpartum dan Bayinya di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukorejo Kota Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah *Bounding Attachment* antara ibu postpartum dan bayinya di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukorejo, Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Bounding attachment* antara ibu postpartum dan bayinya di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukorejo, Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kaji dalam menambah pengetahuan di bidang kesehatan khususnya keperawatan maternitas dalam mengetahui *Bounding attachment* antara ibu postpartum dan bayinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fasilitas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi ibu postpartum yang berisiko mengalami gangguan *bounding attachment*, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal.

b. Bagi Ibu Postpartum

Dapat membantu ibu mengenali pengalaman emosional yang dialami selama masa postpartum dalam proses pembentukan hubungan ibu dan bayi.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian di wilayah kerja puskesmas, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap kondisi nyata di masyarakat.